Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 29291-29299

Penerapan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Tari Pada Siswa SD Negeri 002 Tanjung

Hasnil Aulia[1], Masrul[2], Afriza Rahma Rani[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan dan Keguruan
Universitas Pahlwan Tuanku Tambusai
E-mail: hasnilaulia@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kreativitas siswa pada pembelajaran SBDP dikelas VA SD 002 Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model VAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa pada pelajaran seni tari. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulai Mei 2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 26, yang terdiri 16 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi. Hal ini sebelum dilakukan tindakan kemampuan kerjasama siswa adalah 34,6%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 50%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,5%. Dengan demikian dapat disimpulakan dengan menggunakan model VAK dapat meningkatkan kreativitas pada siswa kelas VA SD Negeri 002 Tanjung.

Kata Kunci: *Kreativitas, Model Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan seni, khususnya seni tari, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan ekspresi diri siswa. Seni tari tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengasah kemampuan emosional, sosial, dan kognitif siswa melalui gerakan yang bermakna. Menurut Rahayu et al., (2019), pembelajaran seni tari dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa karena melibatkan proses imajinasi, eksplorasi, dan inovasi dalam menciptakan gerakan. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pembelajaran seni tari di sekolah seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya minat siswa, metode pembelajaran yang monoton, dan keterbatasan sarana prasarana.

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran seni tari adalah metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa hanya meniru gerakan yang diajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Fitriani (2020), metode pembelajaran yang satu arah seperti ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk berkreasi. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan memahami konsep gerakan tari yang abstrak dan kurang mampu mengekspresikan diri secara kreatif melalui gerakan tari. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif adalah model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Model ini dikembangkan berdasarkan teori gaya belajar yang dikemukakan oleh Fleming & Mills (1992), yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda, yaitu visual (melihat), auditory (mendengar), dan kinestetik (bergerak).

Dengan menerapkan model VAK, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Dalam konteks pembelajaran seni tari, model VAK dapat diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, *visualization* dilakukan dengan menampilkan video atau gambar gerakan tari kepada siswa. Hal ini membantu siswa memahami gerakan tari secara visual sebelum mempraktikkannya. Menurut penelitian oleh Pratiwi (2022), penggunaan media visual seperti video dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang gerakan tari dan memotivasi mereka untuk mengeksplorasi gerakan baru. Kedua, *auditory* dilakukan dengan memperdengarkan musik atau penjelasan verbal tentang gerakan tari. Pendekatan ini memudahkan siswa untuk memahami ritme dan makna gerakan melalui pendengaran. Ketiga, *kinesthetic* dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam praktik gerakan tari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan dan mengekspresikan gerakan tari secara fisik.

Penelitian oleh Fadhilah (2025), menunjukkan bahwa penerapan model VAK dalam pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan. Hal ini karena model VAK memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru secara visual, auditori, dan kinestetik, sehingga siswa dapat mengembangkan gerakan tari yang lebih variatif dan kreatif. Selain itu, model VAK juga membuat pembelajaran seni tari menjadi lebih menyenangkan dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Nurhayati (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Di Indonesia, pembelajaran seni tari di sekolah masih sering diabaikan dan kurang mendapatkan perhatian yang serius. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), banyak sekolah yang belum memiliki guru seni tari profesional dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran seni tari. Akibatnya, pembelajaran seni tari seringkali dilakukan secara seadanya dan kurang optimal dalam mengembangkan kreativitas siswa. Padahal, seni tari memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan kreativitas siswa jika diajarkan dengan metode yang tepat.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru seni tari juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut penelitian oleh Nurhayati (2018), banyak guru seni tari di Indonesia yang belum memahami pendekatan pembelajaran inovatif seperti model VAK. Hal ini menyebabkan pembelajaran seni tari cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, seperti model VAK, agar pembelajaran seni tari dapat lebih efektif dan menyenangkan.

Tabel 1. Nilai Kreativitas Seni Tari Pada Siswa Kelas V SD Negeri 002 Tanjung

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	<75	Tidak Tuntas	17	65,4
2	>75	Tuntas	9	**34,6**
Jumlah			**26**	**100**

Sumber : Guru kelas V SD Negeri 002 Tanjung

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai kreativitas yang rendah (tidak tuntas). Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa kreativitas siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya praktek dan hanya terfokus pada teori saja.oleh karena itu, peneliti merasa perlu adanya penelitian yang berfokus pada pengembangan kreativitas siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas seni tari pada siswa yaitu model pembelajaran VAK. Model VAK merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas pada siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model VAK memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas seni tari mereka. Melalui penerapan model VAK, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari melihat, mendengarkan sampai mempraktikkan langsung gerakan tari, hal memberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan masing-masing. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada penerapan model pembelajaran VAK dalam upaya meningkatkan kreativitas seni tari siswa sekolah dasar. Judul penelitian yang diusulkan adalah "Penerapan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Upaya Meningkatkan Kreatifitas Seni Tari Pada Siswa SD Negeri 002 Tanjung ".

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran VAK

Model adalah sebuah tiruan atau konsepsi dari benda atau keadaan, situasi yang sesungguhnya, sebagai gambaran atau contoh yang bermanfaat dalam pemecahan masalah (Hendracipta, 2021). Sedangkan Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Mirdad, 2020)

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dalam pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Adapun kelebihannya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
3. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
4. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
5. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
6. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Menurut Siberman (2018), cara belajar yang dilakukan siswa auditori adalah sebagai berikut:

1. Mengajak siswa untuk rnembaca dengan keras
2. Mengajak siswa aktif saat berdiskusi dalam memecahkan masalah
3. Meminta siswa membicarakan apa yang sudah mereka alami
4. Meminta siswa untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau memperagakan sesuatu sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.

Menurut Rahayu et al., (2019), ada beberapa langkah-langkah pembelajaran VAK sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)
   Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.
2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)
   Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.
3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)
   Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasi dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.
4) Tahap Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)
   Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Kreativitas Seni Tari

Kreativitas seni tari adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan gerakan-gerakan baru yang orisinal, memiliki nilai estetika, dan mampu menyampaikan pesan atau emosi tertentu melalui gerakan tubuh. Menurut Sit (2024) kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, kombinasi baru, atau hubungan baru yang bermakna dan bermanfaat. Dalam konteks seni tari, kreativitas tidak hanya terbatas pada penciptaan gerakan baru, tetapi juga melibatkan interpretasi, ekspresi, dan pengolahan elemen-elemen tari seperti ritme, ruang, dan waktu.

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan di terima dari luar

dirinya. Selain itu, kreativitas juga merupakan aktivitas berpikir di luar kebiasaan cara berpikir orang biasa pada umumnya (Susanti, 2021). Dalam hal ini adalah berpikir meluas (*devergen*) untuk mencari solusi dan alternatif pada persoalan yang muncul tanpa diperkirakan sebelumnya. Walaupun kreativitas banyak dipersepsikan sebagai bakat alamiah sejak lahir, namun fakta yang berkembang menunjukkan bahwa sesungguhnya kreativitas dapat dipelajari dan diajarkan.

Kreativitas yang dianggap paling sederhana adalah meniru, menyalin, atau meng-copy. Tiruan yang sama persis dengan obyek tiruannya memiliki aspek kreativitas tersendiri dan hal itu tidak sederhana dan mudah, demikian juga proses kreatif yang lain, tidak sederhana dan tidak mudah. Kreatif juga merupakan sebutan terhadap orang-orang yang cerdik, peka, atau bijak misalnya dalam menemukan pemikiran atau teori baru, tehnik atau metodologi baru. Kata lain yang banyak dipakai yang maknanya dekat dengan "kreativitas" adalah inovasi yang dapat diartikan sebagai suatu penemuan gagasan, konsep, cara, metodologi, atau hasil karya baru yang orisinil (Kadir, 2018).

Pembelajaran seni tari yang kreatif memerlukan pendekatan yang holistik dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model VAK. Model ini menekankan pada tiga modalitas belajar utama, yaitu visual (penglihatan), auditory (pendengaran), dan kinestetik (gerakan). Dalam konteks seni tari, model VAK dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dengan cara:

1. Visual
   Menggunakan gambar, video, atau demonstrasi gerakan tari untuk memvisualisasikan konsep tari.
2. Auditory
   Memanfaatkan musik, ritme, atau instruksi verbal untuk memahami dan menciptakan gerakan tari.
3. Kinesthetic
   Melibatkan gerakan tubuh secara langsung untuk mengekspresikan ide-ide tari.

Berikut adalah indikator penilaian kreativitas seni tari yang disesuaikan dengan model pembelajaran VAK:

1. *Visualization* (Penglihatan):
   a. Kemampuan menciptakan gerakan tari yang memiliki nilai estetika dan visual yang menarik.
   b. Kemampuan menginterpretasikan konsep tari melalui visualisasi gerakan.
   c. Kemampuan menggunakan properti atau kostum tari yang mendukung visualisasi konsep.
2. *Auditory* (Pendengaran):
   a. Kemampuan menyesuaikan gerakan tari dengan musik atau ritme yang digunakan.
   b. Kemampuan mengekspresikan emosi atau pesan melalui gerakan yang selaras dengan musik.
   c. Kemampuan memahami dan menerapkan instruksi verbal dalam proses penciptaan gerakan tari.
3. *Kinesthetic* (Gerakan):
   a. Kemampuan mengekspresikan ide-ide tari melalui gerakan tubuh yang luwes dan terkoordinasi.
   b. Kemampuan mengolah ruang, waktu, dan tenaga dalam gerakan tari.
   c. Kemampuan menciptakan gerakan tari yang orisinal dan memiliki makna.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian ini dilakukan didalam kelas saat proses belajar siswa. PTK adalah suatu tindakan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Yulia et al., 2022).

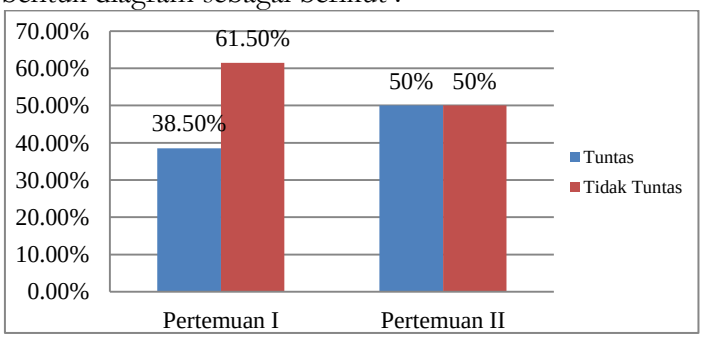
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 002 Tanjung yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Instrumen pada penelitian ini adalah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik Analisis kualitatif berupa interprestasi penulis akan sebuah fenomena, sehingga laporan penelitian akan lebih banyak mengandung deskripsi, guna dalam penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan tentang kreativitas siswa dalam mengunakan model pembelajaran VAK selama proses pembelajaran. Teknik analisis kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang didalamnya menggunakan banyak angka, guna pada penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai kreativitas siswa terhadap seni tari yang disampaikan guru.

Indikator keberhasilan ini adalah ketuntasan siswa secara individu apabila nila yang diperoleh siswa mencapai KKM yang diterapkan disekolah yaitu 75. Sedangkan 80% dari jumlah siswa yang mengalami ketuntasan disebut ketuntasan klasikal maka penelitian ini dianggap selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

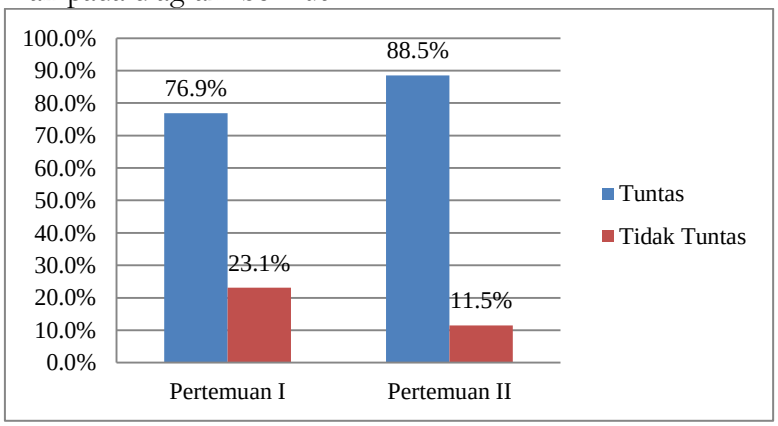
Dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus dan setiap siklus masing-masing 2 kali pertemuan dengan mata pembelajaran SBDP. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dibantu dengan guru kelas V SD negeri 002 tanjung yang bertindak sebagai observer. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa. Berdasarkan pelaksanaan pada siklus pertama yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan diperoleh data hasil kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari dapat dilihat dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Kreativitas Siswa Kelas VA SD Negeri 002 Tanjung Siklus I

Berdasarkan hasil pembelajaran pada sikluas I dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa pada siklus I pertemuan I dari total 26 siswa, 10 siswa (38,5%) kreatif sama sesuai dengan indikator yang ditetapkan, dengan inisial nama AA, AG, AT, DR, FGSH, MNZ, MP, MZS, NA dan ZA. Sementara itu, 16 siswa belum kratif sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, dengan inisial nama AM, AAA, DEP, EPA, FSP, GAB, HT, KAA, MAW, MNA, MRI, MR, NI, RM, SA dan SHT.

Pada siklus I pertemuan I, dari total 26 siswa, terdapat 13 siswa (50%) yang telah kreatif sesuai dengan indikator yang ditetapkan, dengan inisial nama AA, AG, AT, DR, FGSH, GAB, MNZ, MP, MZS, NI, NA, SA dan ZA. Sementara itu, 13 siswa (50%) belum kreatif sesuai dengan indikator yang ditentukan, dengan inisial nama AM, AAA, DEP, EPA, FSP, HT, KAA, MAW, MNA, MRI, MR, RM dan SHT. Proses pembelajaran yang menggunakan model VAK menunjukkan bahwa kreativitas siswa kelas VA SD Negeri 002 Tanjung pada tindakan siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kreativitas siswa pada pratindakan. Berdasarkan pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, diperoleh data mengenai kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari, sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Kreativitas Siswa Kelas VA SD Negeri 002 Tanjung Siklus II

Berdasarkan hasil pembelajaran pada sikluas I dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari total 26 siswa, terdapat 20 siswa (76,9%) kreativitas yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Siswa-siswa tersebut memiliki inisial nama AA, AM, AG, AAA, AT, DR, DEP, FGSH, GAB, MAW, MNZ, MP, MNA, MZS, NI, NA, RM, SA, SHT dan ZA. Sementara itu, terdapat 6 siswa (23,1%) yang tidak menunjukkan kreativitas sesuai dengan indikator

yang telah ditentukan, dengan inisial nama EPA, FSP, HT, KAA,MRI dan MR. Data ini mencerminkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kreativitas siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pada siklus II pertemuan II, dari total 26 siswa, terdapat 23 siswa (88,5%) kreativitasnya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Siswa-siswa tersebut memiliki inisial nama AA, AM, AG, AAA, AT, DR, DEP, FSP, FGSH, GAB, HT, KAA, MAW, MNZ, MP, MNA, MZS, NI, NA, RM, SA, SHT dan ZA. Sementara itu, hanya 3 siswa (11,5%) yang belum menunjukkan kreativitas siswa sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yaitu siswa dengan inisial nama EPA, MRI dan MR. Data ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas siswa dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK menunjukkan bahwa kreativitas siswa kelas VA SD 002 Tanjung pada tindakan siklus II mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan kreativitas siswa pada siklus I. kreativitas siswa pada siklus II mencapai 88,5%, mencerminkan efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan PTK yang dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Dalam perencanaan pelaksanaan siklus I dan siklus II untuk pembelajaran SBDP di kelas V A SD Negeri 002 Tanjung, Kabupaten Kampar, guru perlu merencanakan pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran. Menurut Widyanto Putu (2020), proses pembelajaran direncanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik siswa. Hal ini terjadi melalui interaksi antara siswa, siswa dengan guru, serta dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Perencanaan yang matang sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti harus membuat perencanaan yang matang karena proses pembelajaran perlu dilaksanakan dengan baik. Seorang guru dapat melakukan perencanaan dalam PTK dengan merancang alur pembelajaran, menetapkan indikator pencapaian, serta menyusun instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun beberapa langkah, yaitu menyusun Agenda Tahunan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar berdasarkan langkah-langkah model VAK. Peneliti juga mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Selain itu, peneliti mengajak Guru Kelas, Bapak Apriwardi, S.Pd, untuk menjadi observer yang mengamati aktivitas guru, serta meminta kesediaan teman sejawat, Adiba Astari, untuk mengamati aktivitas siswa. Komponen penting dalam rencana pembelajaran mencakup identitas, Standar Kompetensi (SK), indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian. Materi pembelajaran yang digunakan adalah "Tari Tradisional" yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan dari data sebelum menggunakan model VAK, diketahui kreativitas siswa terhadap pelajaran SBDP masih rendah dengan persentase 34,6%, sedangkan ketuntasan klasikalnya yaitu 80%. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran, siswa masih rendah dalam menunjukkan kreativitas. Ini dilihat ketika siswa disuruh maju kedepan untuk mengikuti gerak tari, namun beberapa siswa merasa malu, gugup bahkan tidak mau maju. Hanya beberapa siswa yang mau menirukan gerakan tari sesuai arah guru, dan beberapa siswa masih sering bercerita dengan teman dari kelompok lainnya. Beberapa siswa terlihat cuek dengan teman sekelompoknya dan tidak mau mengajarkan gerakan tari pada temannya. Hal ini disebabkan karena belum terciptanya prinsip kerja sama.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih belum maksimal. Siswa terlihat ribut dan sering berjalan ke kelompok lain, yang mengakibatkan kurangnya fokus dalam kegiatan belajar. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum optimal dalam penguasaan kelas, sehingga ada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menanyangkan video tari terkait materi pembelajaran dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bercerita. Situasi ini menandakan perlunya perbaikan dalam pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran agar siswa dapat lebih terlibat dan menunjukkan kreativitasnya secara efektif.

Dengan permasalahan tersebut diperlukan perbaikan pada siklus II dengan membimbing siswa saat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan pembelajaran model VAK.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini ditandai dengan siswa yang mulai tidak ribut saat penayangan video

dan tetap berada di kelompoknya selama kerja kelompok berlangsung, siswa juga sudah mulai mau mengajarkan teman kelompoknya. Salah satu kelebihan model VAK menurut (Mabruroh et al., 2024), bahwa model pembelajaran VAK membuat kegiatan belajaran mengajar lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar, mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, membuat suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif. , memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif. Interaksi antar siswa juga meningkat seiring dengan kemampuan mereka dalam berpendapat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kreativitas kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dari siklus I hingga siklus II, pembelajaran SBDP dengan menggunakan model VAK terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa, ekspresi, gerakan yang singkron dengan musik dan aktif membantu teman. Dengan penerapan model ini, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga kreativias siswa meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi kreativitas siswa menggunakan model VAK pada siswa kelas VA SD Negeri 002 Tanjung, pencapaian kreativitas siswa pada siklus I pertemuan I dan II menunjukkan bahwa siswa sudah cukup aktif dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan I, rata-rata persentase siswa yang tuntas hanya mencapai 10 siswa atau 38,5%, sedangkan 16 siswa atau 61,5% tidak tuntas. Kemudian, pada pertemuan II, terjadi peningkatan di mana 13 siswa atau 50% termasuk dalam kriteria tuntas, sementara 13 siswa atau 50% masih tidak tuntas. Meskipun ada peningkatan, persentase tersebut masih berada di bawah kriteria ketuntasan ditetapkan, yaitu 80%. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi kreativitas siswa pada siklus II menggunakan model VAK pada siswa kelas VA SD Negeri 002 Tanjung, telah mencapai ketuntasan klasikal. Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam melakukan kerjasama selama proses pembelajaran dan mampu menjalankan langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Pada siklus II pertemuan I, terdapat 20 siswa atau 76,9% yang termasuk dalam kriteria tuntas, sementara 6 siswa atau 23,1% tidak tuntas. Pada pertemuan II, terjadi peningkatan signifikan, di mana 23 siswa atau 88,5% dinyatakan tuntas, dan 3 siswa, EPA, MRI dan MR yang tidak tuntas. Siswa terebut tidak menunjukkan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran, kaku, tidak ekpresif, gerakan tidak sinkron bahkan kurang koordinasi dengan teman kelompok, serta tampak kurang bersemangat. Hal ini menandakan perlunya perhatian lebih untuk mendukung kreativitas siswa tersebut

Dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80% (Panjaitan et al., 2020). Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini, dengan peningkatan kreativitas siswa dalam kategori baik, yaitu 88,5%. Oleh karena itu, guru dan peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan perbaikan pada siklus II.

Hasil tersebut relevan dengan penelitian terdahulu oleh Sumarna & Samsudin (2022) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Tari Menggunakan Model *Visualization Auditory Kinestetic* (VAK) Siswa Kelas V" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model VAK dapat meningkatkan kreativitas siswa, terutama pada mata pelajaran seni tari skor hasil pre tes sebesar 9% dengan nilai rata-rata 52,48; (2) Skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71% dengan jumlah skor 63 dan pada siklus II sebesar 75% dengan nilai jumlah skor 66; (3) Skor aktivitas guru pada siklus I sebesar 86% dengan jumlah skor 76 dan pada siklus II sebesar 89% dengan nilai jumlah skor 78; 4) Skor hasil post tes sebesar 93% dengan nilai rata-rata 79,67; Dari data tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas dan hasil belajar belum sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan belum tercapai sedangkan pada siklus II aktivitas dan hasil belajar sudah sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan sudah tercapai. Model pembelajaran VAK harus digunakan lebih teratur dalam pembelajaran seni tari untuk melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama II siklus dengan menggunakan model VAK pada pembelajaran SBDP di kelas VA SD Negeri 002 Tanjung, dapat disimpulkan bahwa peneliti memulai prosesnya dengan menyusun perencanaan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena pembelajaran yang efektif memang perlu dirancang secara matang sebelum diterapkan. Beberapa langkah yang disiapkan antara lain: menyusun AATP, membuat Modul Ajar yang disesuaikan dengan model pembelajaran VAK, serta menyiapkan berbagai instrumen penilaian dan observasi. Peneliti juga menetapkan indikator yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk membantu proses observasi di lapangan, peneliti melibatkan Bapak Apriwardi, S.Pd, guru kelas VA di SD Negeri 002 Tanjung, sebagai observer guru, serta Adiba Astari sebagai observer untuk siswa.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan model VAK masih belum optimal. Guru belum sepenuhnya mampu mengelola kelas, sehingga proses belajar kurang efektif. Hal ini juga berdampak pada aktivitas siswa—banyak yang masih ribut dan belum fokus mengikuti pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan di siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Guru sudah bisa menguasai kelas dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar. Siswa pun menjadi lebih aktif, tertib, dan menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada sebelumnya, diketahui bahwa ketuntasan kreativitas siswa pada siklus I mencapai 50% atau dari 26 siswa, terdapat 13 siswa yang tuntas. Peningkatan kreativitas siswa pada siklus II mencapai 88,5% atau dari 26 siswa terdapat 23 siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa meningkat pada siswa kelas VA SD Negeri 002 Tanjung.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tarkait dalam penyelesaian artikel ini, kepada kampus yang telah menyediakan fasilitas serta pengetahuan terhadap penulis, responden yang telah mengisis kuesioner, dan pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan secara keseluruhan. Semoga artikel ini menjadi pengingat dan penyemangat kepada seluruh mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

DAFTAR REFERENSI

Fadhilah, P. R. (2025). Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbantuan Diorama Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Ipas Kelas III SDN Genuksari 02. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, *11*(1), 137–155.

Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Multikreasi Press.

Kadir, A. (2018). Peningkatan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Melalui Pelatihan Model Assure Dengan Pendekatan Scientific Pada Mgmp Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2017. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, *14*(1), 1–19.

Mabruroh, H., Nurfadlilah, S., Zarkasyi, A. H., & Nufus, N. H. (2024). Implementation of Visual Auditory Kinesthetic Learning Model in Mastering Arabic Vocabulary at MTsN 5 Pandeglang: Implementasi Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik dalam Penguasaan Mufradāt di MTsN 5 Pandeglang. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *10*(2), 228–243.

Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, *2*(1), 14–23.

Nurhayati, N. (2018). Pemilihan media pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1350–1357.

Pratiwi, I. (2022). Penerapan model problem based learning berbantuan audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Journal of Education Action Research*, *6*(3), 302–308.

Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan model pembelajaran savi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(2), 102–111.

Siberman, M. L. (2018). *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*. Nuansa Cendekia.

Sit, M. (2024). Analisis Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(4), 844–852.

Sumarna, N., & Samsudin, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Tari Menggunakan Model Visualization Auditory Kinestetic (VAK) Siswa Kelas V. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 2455–2469.

Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *2*(1), 53–60.

Yulia, Y., Hasanah, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rajiani, I. (2022). Economic Activities at Grocery Stalls along the Riverbank Communities on Banua Anyar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *4*(1), 86–92.